

**PEMBAHARUAN KEAGAMAAN
DI LOMBOK UTARA NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**
(Studi Mengenai Peran TGH. Abdul Karim dalam Pemurnian Ajaran Islam di Bayan)

Suliadi¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamiyah NTB

¹Email: suliadinida@gmail.com

Abstrak

Tuan Guru sebagai figur central pembaharu di Lombok memiliki otoritas dalam menjalankan misi kenabian dalam bidang keagamaan yang telah banyak berperan dalam meluruskan pola keberagamaan masyarakat Lombok yang semula terkenal dengan ajaran Islam Wetu Telu berubah ke ajaran Islam Waktu Lima. Penelitian ini ditekankan pada peran pembaharuan TGH. Abdul Karim dalam pemurnian ajaran Islam di Bayan, dengan sub fokus (1) bentuk penyimpangan keagamaan yang dilakukan masyarakat Bayan, (2) pemikiran dan gerakan pembaharuan TGH Abdul Karim dalam meluruskan ajaran Islam Wetu Telu di Bayan yang menyimpang dari ajaran Islam. Penelitian ini dilakukan di Bayan Lombok Utara Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan deskriptif-analitik, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian dianalisis dengan langkah-langkah: telaah data, reduksi data, klasifikasi data, menyimpulkan, selanjutnya penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya praktik keagamaan yang menyimpang dilakukan kalangan masyarakat Islam Wetu Telu di Bayan terkait dengan pemahaman-praktik iman dan Islam sebagai kewajiban mutlak setiap individu, di sisi lain adat memiliki posisi dominan dalam menjalankan ritual. Atas realitas tersebut TGH. Abdul Karim berupaya melakukan aktivitas pembaharuan keagamaan melalui beberapa media yaitu majlis taklim, pondok pesantren, organisasi, khutbah dan media massa. Aktivitas pembaharuan TGH. Abdul Karim memberikan dampak signifikan dalam kehidupan pemahaman keislaman pada masyarakat Bayan, inflikasi dari aktivitas pembaharuan keagamaan TGH. Abdul Karim mengakibatkan adanya pertentangan kepentingan elit, dan masyarakat yang menimbulkan konflik namun masih dalam tataran konflik laten.

Kata kunci .Pembaharuan, Ajaran Islam

Abstract

Tuan Guru as a central figure in Lombok reformer has authority in the prophetic mission in the field of religion that has a lot to straighten out the pattern of diversity in the community that originally Lombok is famous for its Islamic teachings Wetu Telu changed to Islamic teachings Waktu Lima. This study emphasized the role of TGH. Abdul Karim in the purification of

Islamin the Bayan, with asub-focus (1) deviation religious community in Bayan, (2) the thought and reformation movement of TGH. Abdul Karimin purification of Islamic teaching in Bayan. The research was conducted in Bayan North Lombok regioan, West Nusa Tenggara with using qualitative approach. The method used descriptive-analytic, the getting of data by interviews, documentation and literature. The results of research is analyzed by: review of data, data reduction, data classification, to conclude, then writing the results of research. The results showed that the presence of a deviant religious practices carried out among the Islamic community in Bayan Wetu Telu associated with understanding, faith and practice of Islam as an absolute duty of every individual, on the other side has a dominant position in the customary ritual. Based on the reality TGH. Abdul Karim right to do some activities through islm propagation that is majlis taklim, boarding Islamic schools, organizations, sermons and mass media. The activity of TGH. Abdul Karim had a significant impact in the lives of Islamic understanding in the community Bayan, The implicased of TGH. Abdul Karim's reformation cause the controversy between elite and grass but still in latent conflict.

Keywords. Reform, Islamic Teachings

Cara Menulis Sitasi. Suliadi (2019). Pembaharuan Keagamaan di Lombok Utara Nusa Tenggara Barat (NTB) (Studi Mengenai Peran TGH. Abdul Karim dalam Pemurnian Ajaran Islam di Bayan). *Islamiyah, Journal Pendidikan dan WawasanStudi Islam, Volume 1 No 2, hal 39-48.*

PENDAHULUAN

Aktivitas intelektual yang terjadi di Haramain memberikan daya tarik juga bagi masyarakat Indonesia, di antaranya KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang Jawa Timur dan KH. Ahmad Dahlan dari Kauman Yogyakarta. Kedua tokoh ini sekembalinya dari tanah suci melakukan gebrakan dan pembaharuan keagamaan dengan membentuk organisasi Islam modernis yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi umat Islam Indonesia. Agama Islam di Indonesia pada waktu itu tidak utuh dan murni karena pemeluknya terkungkung dalam kebiasaan yang menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis. Hal inilah yang mendorong KH. Hasyim Asy'ari mendirikan NU dan KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dengan tujuan yang sama dan utama adalah untuk membersihkan berbagai ajaran yang jauh dari Islam seperti perbuatan syirik, bid'ah, dan kurafat.¹

Dalam konteks ini, Pembaharuan Keislaman juga dilakukan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Lombok. Atas cita-cita ayahnya, supaya kelak Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi ulama besar, tak ada jalan lain kecuali membawanya ke tanah suci Mekah untuk melanjutkan pelajaran dan mendalami ilmu keislaman.

¹ Suhartono, *Sejarah Perger Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 44.

Sekembalinya dari Makkah beliau melakukan jihad dakwah dengan mendirikan Nahdlatul Wathan (NW) sebagai organisasi yang berkiprah dalam dakwah untuk menyebarkan dan memurnikan Islam di Lombok yang penuh dengan corak sinkretis yaitu masyarakat Islam Wetu Telu².

Masyarakat Sasak di Lombok umumnya terbagi kedalam dua kelompok keberagamaan yaitu Islam Waktu Lima adalah orang muslim Sasak yang mengikuti ajaran syari'ah sebagaimana yang diajarkan Al-qur'an dan Hadis, sedangkan Islam Wetu Telu adalah orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai muslim, tetapi disini lain masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur (*ancestral animistic deities*) maupun benda-benda *antropomorfis* (*anthropomorphised inanimate objects*). Dalam hal itu mereka adalah panteis.³

Model pemahaman yang dilakukan Islam Wetu Telu, Penganut Waktu Lima kemudian beranggapan bahwa keberagamaan Islam Wetu Telu belumlah sempurna sesuai dengan ajaran Islam normatif dan universal disamping itu juga terlihat percampuran tradisi keberagamaan dengan tradisi adat yang kerap kali mengiringi ritual dengan masih melakukan pemujaan leluhur yang sarat dengan animisme dan antropomorfisme.⁴

Reduksi ajaran Islam dan praktik keagamaan yang dilakukan Wetu Telu dianggap menyimpang oleh kalangan Waktu Lima, membuat kalangan Islam Waktu Lima sejak awal kehadirannya hingga saat ini dimotori oleh Tuan Guru dan para da'i disengaja untuk melakukan misi pembaharuan atau dakwah Islamiyah terhadap kalangan Islam Wetu Telu, seperti dilakukan oleh TGH Abdul Karim.

Dalam melakukan jihad dakwah langkah pertama kali yang beliau lakukan adalah dengan mendirikan majlis taklim. Tidak cukup itu, TGH. Abdul Karim dalam mengembangkan misi dakwah keislaman dengan mendirikan lembaga/Madrasah Diniyah. Lambat laun Madrasah Diniyah inipun berkembang menjadi sebuah lembaga formal modern yang memadukan pendidikan formal dan klasik. Karakteristik keperibadiannya sebagai seorang Tuan Guru menjadi begitu kental, karena dalam mensosialisasikan ajaran Islam selalu mengedepankan cara *bil haal* (tauladan) dan *mau'izah al-hasanah* (nasehat dengan cara baik), mencurahkan perhatian yang cukup pada aspek perubahan masyarakat yang lebih religius menjadi satu patokan dalam melaksanakan agenda dakwahnya.

²Baharuddin., *Nahdlatul Wathan & Perubahan Sosial*, Cet. Ke-2. (Yogyakarta: Gema Press, 2007) hlm. 107.

³Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta : LkiS.2000), hlm.1

⁴ M. Noor dkk .*Visi Kebangsaan Religius*, hlm. 96-97.

METODE

Pendekatan yang dianggap cocok dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif–analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya dari hasil penelitian kemudian disusun dan dituangkan dalam bentuk tulisan (naratif) historis, ditafsirkan dan dianalisis⁵. Dengan Teknik pengambilan data yang terdiri dari :

1. Metode Observasi (Pengamatan), teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi langsung terhadap obyek yang diteliti, seperti mengadakan pengamatan langsung terhadap aktivitas TGH. Abdul Karim sehari-hari, komunitas Islam Wetu Telu dan perilaku sosial masyarakat setempat di Bayan.
2. Interview (wawancara), metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab lisan. Data yang ingin dijarah dengan metode wawancara ini adalah mendapatkan data secara langsung dari obyek penelitian (TGH. Abdul Karim, sahabat, orang kepercayaan beliau dan tokoh masyarakat Wetu Telu di Bayan). Agar data yang diperoleh tidak diragukan kebenarannya.
3. Metode Dokumentasi; metode dokumentasi adalah sebagian dari metode atau teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data mengenai aktivitas TGH. Abdul Karim dalam berintraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, lebih khusus komunitas Islam Wetu Telu di Bayan dalam rangka memberikan pemahaman keislaman kepada masyarakatnya.
4. Studi Kepustakaan, yaitu mengkaji dan mempelajari buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti, dengan suatu harapan dapat memperoleh bahan atau sumber data yang bersifat teoritik.

Data–data yang diperoleh selanjutnya dianalisis agar dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif/non–statistik atau analisis isi (*content analysis*)⁶. Secara operasional teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: Reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun analisis data akhir sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada semua tahap sebelumnya. Dengan penarikan kesimpulan yang bertolak dari khusus sampai kepada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum.⁷

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm.127.

⁶Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 80.

⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 288-289.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Keberagamaan Islam yang Menyimpang di Masyarakat Bayan

Pemahaman Islam oleh orang Wetu telu dan orang waktu lima di Bayan terdapat kesamaan, tetapi dalam hal-hal ritual tertentu terjadi perbedaan.

1. Kepercayaan kepada Tuhan .

Manifestasi Tuhan dalam pemahaman orang Wetu Telu adalah mengenai Kepercayaan kepada Tuhan Rahasia atau asma yang mewujudkan dalam panca indera tubuh manusia. Simpanan Ujud Allah termanifestasikan dalam Adam dan Hawa, secara simbolis Adam merepresentasikan garis ayah atau laki-laki, sementara Hawa merepresentasikan garis ibu. Konsep ideologis dan kosmologis masyarakat wetu telu di Bayan juga adalah berupa kepercayaan kepada: Arwah leluhur, Arwah penunggu.

2. Pemahaman tentang Rukun Islam

- a. Syahadatain (dua kalimat syahadat); Syahadat yang ada antara Waktu Lima dan Waktu Telu memiliki persamaan hanya terdapat tambahan lafaz syahadat yang dimiliki oleh Wetu Telu dengan bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan terbagi kedalam dua bentuk syahadat.
- b. Shalat lima waktu; Dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu, komunitas Islam Wetu Telu dengan Islam Waktu lima memiliki perbedaan. Yaitu semua ibadah tersebut hanya dikerjakan oleh penghulu, kiai dan perangkat adat. Sedangkan Masyarakat Islam Waktu Lima meyakini bahwa shalat lima waktu sehari semalam dengan segala syarat dan rukunnya adalah kewajiban yang dilaksanakan sesuai dengan waktunya masing-masing dengan jumlah rakaatnya yang sudah ditentukan yaitu, (1) *shubuh*, (2) *zhuhur*, (3) *ashar*, (4) *magrib*, (5) dan *isya*.
- c. Puasa; Pelaksanaan ibadah puasa ramadhan pada masyarakat Wetu Telu di Bayan direduksi menjadi tiga hari saja yaitu satu hari dihari pertama, satu hari dipertengahan dan satu hari lagi diakhir bulan. Ini dilakukan karena puasa adalah ibadah yang sangat berat, sehingga tiga hari yang dilaksanakan dapat dianggap mewakili pelaksanaan yang sebulan penuh.
- d. Zakat; Pada masyarakat Islam Wetu Telu pembayaran zakat dilakukan sebelum shalat Ied, diserahkan kepada kiai yang ada dimasing-masing gubuk (dusun). Zakat fitrah yang dikeluarkan oleh masyarakat Islam Wetu Telu di Bayan terdiri dari dua jenis yaitu: *zakat fitrah urip*, yaitu zakat yang dikeluarkan untuk keluarga yang masih hidup dan *zakat fitrah pati*, yaitu zakat fitrah yang dikeluarkan bagi arwah leluhur (nenek moyang) yang sudah meninggal. Semua zakat itu diberikan kepada kiai sesuai dengan kemampuan. Sedangkan

masyarakat Islam Waktu Lima, mengeluarkan dua jenis zakat yaitu, zakat fitrah yang dikeluarkan pada bulan ramadhan atau menjelang hari raya idul fitri dan zakat maal (harta) yang dikeluarkan oleh orang yang sudah cukup haul dan nisabnya (tahun dan ukuran harta) dengan syarat dan rukun yang sudah tertentu.

- e. Haji; Islam Wetu Telu, menganggap belum ada ajaran atau perintah haji ini dari para orang tua dan nenek moyang mereka terdahulu, sedangkan ibadah haji bagi Islam Waktu Lima meyakini sebagai kewajibannya yang telah ditetapkan agama islam pada waktu tertentu dengan syarat-syarat tertentu.
3. Acara dan Praktik Keagamaan Wetu Telu
 - a. Adat Gama artinya tradisi keagamaan. Acara adat gama tersebut dibagi menjadi dua: *Pertama*; Ton alip gama. Masjid sebagai simbol acara adat gama adalah sebuah tempat yang suci, sangat angker dan sakral, sebagai koordinator pelaksanaannya adalah tokoh agama. *Kedua*, Ton Alip Luir Gama, acara ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dunia saja. Acara ini lebih dikenal dengan istilah *membangar atau nguripang*, artinya masyarakat memberikan permakluman kepada alam ini dengan memberikan sesajian dengan maksud dan tujuan untuk meminta izin kepada penunggu hutan, bahwa hutan ini dimanfaatkan untuk membuat rumah, bercocok tanam atau reboisasi saja.
 - b. Ngajiing Ulah Kaya; Acara ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur setelah selesai panen. Setiap selesai panen pemilik sawah harus menyerahkan *duacekel* (dua ikat gabung padi) kepada perumbak (tokoh adat) dan penjaga pertanian yang disebut *pekaseh*. Semua hasil padi yang diserahkan diritualkan untuk diniatkan supaya hasil panen pada priode-priode selanjutnya tetap berhasil dan melimpah ruah.
 - c. Ngaji Makam; artinya dengan ziarah kubur, yaitu sebuah upacara adat yang dilakukan dengan duduk beringset, cara ini dilakukan sebagai penghormatan kepada arwah yang meninggal dunia.
 - d. Membangar; upacara yang dilakukan pada setiap membuka hutan untuk dimanfaatkan sebagai daerah perladangan atau sawah. Membangar berasal dari kata sanagar atau sanggah artinya menyabarkan alam dengan mempersembahkan sesajen pada roh dan makhluk gaib yang mendiami hutan agar tidak mengganggu nantinya setelah tempat tersebut ditanami berbagai macam tanaman.
 - e. Khitanan; dalam bahasa Lombok disebut *besunat*, acara ini dilakukan secara meriah dan sakral. Sebelum anak dikhitan, mereka terlebih dahulu dibawa kesebuah sungai yang dianggap suci (pedewak), dengan diringi kesenian khas

Lombok (gamelan) disungai ini mereka dimandikan setelah itu mereka ditempatkan di berugak atau secepat yang sudah dihiasi sedemikian rupa yaitu dengan menggunakan kain putih, berbagai aneka warna bunga, serta daun-daun hijau dan janur, ditempat inilah mereka dikhitan oleh seorang *calak* (juru khitan) kampung, sedang Kiai membacakan do'a dalam bahasa Sasak dengan sedikit dupa dan sesajen di depannya. Sesudah itu diadakan selamatan dan berakhir satu minggu sejak anak dikhitan.

- f. Peringatan Hari Besar Agama; Ada dua hari besar agama yang dilakukan secara meriah dan besar-besaran yaitu Hari Raya dan Maulid Nabi. Maulid Nabi bagi Wetu Telu dinamakan acara *maulud*, terbagi kedalam acara *Susunan* yaitu perembahan berupa makanan *dan* Rasaunan yaitu kegiatan yang berisi bacaan-bacaan do'a dan ayat al-qur'an tertentu.

4. Pemikiran dan Gerakan TGH. Abdul Karim dalam Pemurnian Ajaran Islam di Bayan
Kuatnya masyarakat Bayan dalam memegang ajaran Islam Wetu Telu telah mendorong TGH. Abdul Karim menjalankan Aktivitas, dalam pemurnian Ajaran Islam di Bayan, guna mendorong mereka melakukan perubahan keagamaan menuju islam yang kaffah dengan cara melepaskan mereka dari pengaruh tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, dan membersihkan mereka dari berbagai praktik ritual dan sistem kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

TGH. Abdul Karim sangat mantap dengan jalan dakwahnya dan mengambil filosofi benih subur bila sedikit benihnya dipersemaian dan air tidak selamanya berada di tanah yang subur, sebagai bukti air zam-zam yang dapat bermanfaat bagi segenap manusia. Dengan tekad itulah beliau melakukan dakwah Islamiyah, adapun bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan berupa:

- 1) Membentuk Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan kegiatan non formal yang dirintis pertama kali oleh TGH. Abdul Karim di Bayan, pada tahun 1990. Kegiatan ini dianggap tabu dan aneh oleh kalangan Islam Wetu di sekitar beliau tinggal, sehingga kerap kali beliau mendapatkan intimidasi oleh masyarakat kalangan tua.

Seiring dengan berjalannya waktu, majlis taklim yang dipimpin TGH. Abdul Karim mengalami perkembangan, dikarenakan penyampaian yang sederhana, santun dan penuh toleransi, sehingga sampai dengan saat ini kegiatan majlis taklim yang dilakukan TGH. Abdul Karim tidak hanya di rumah beliau namun ada beberapa tokoh masyarakat yang menginginkan kegiatan majlis taklim ini secara rutin dilakukan di masjid tempat mereka berada bahkan ada yang tidak rutin terutama ketika ada acara ceremonial anggota masyarakat.

Dalam pengajaran keagamaan di majlis taklim, tuan guru terlebih dahulu membacakan kitab-kitab tertentu seperti kitab akidah, fikih dan lainnya, lalu memberikan penjelasan secukupnya, dan diakhir pengajaran para jamaah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok bahasan pengajaran saat itu. Adapun materi pengajian yang diberikan adalah materi pokok keagamaan yang berisikan tauhid, syariah, dan akhlak dan kadang-kadang disesuaikan dengan keadaan bulan seperti pembahasan tentang puasa dan zakat pada bulan ramadhan, pembahasan haji di bulan zulhijjah.

2) Mendirikan Pondok Pesantren Nurul Bayan

Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam, Pondok Pesantren Nurul Bayan memiliki tujuan dan cita-cita yang tertuang dalam visi dan misi Pondok Pesantren. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Bayan juga mengelola beberapa kegiatan pendidikan non formal yaitu: (1) Pendidikan Ma'had Aly yang khusus membidangi pendalaman kitab klasik yang maha santrinya berasal dari para alumni pondok Pesantren Nurul Bayan. (2) kegiatan pengasuhan, kegiatan ini meliputi bimbingan khusus secara teratur dan terpimpin yang dilaksanakan di dalam Pondok Pesantren Nurul Bayan untuk semua santri. Kegiatan pengasuhan ini terbagi menjadi dua yaitu OPTAMI (Organisasi Pelajar Tarbiyatul Muallimin Al-Islami) dikhususkan untuk santri laki-laki dan ISTAMI (Ikatan Santri Muallimat Al-Islami) untuk santri perempuan.

3) Kegiatan di Organisasi Keagamaan dan Kemasyarakatan

TGH. Abdul Karim selain sebagai pemimpin Pondok Pesantren Nurul Bayan, beliau juga dipercaya oleh masyarakat untuk menduduki jabatan penting dalam keorganisasian agama dan masyarakat dari organisasi tingkat Kecamatan sampai dengan organisasi tingkat Kabupaten Lombok Utara.

Bagi TGH. Abdul Karim, keorganisasian yang digelutinya merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang diamanahkan kepadanya, dengan jalan ini beliau dapat lebih berintraksi dengan masyarakat dan menjadikannya sebagai media dakwah dalam mengembangkan syi'ar islam.

4) Dakwah Melalui Khutbah dan Media Massa

Aktivitas dakwah juga dilakukan oleh TGH. Abdul Karim melalui khutbah jum'at dan ceramah pada hari-hari besar agama Islam. Tidak cukup dakwah secara verbal yang dilakukan oleh TGH. Abdul Karim pada akhir Desember tahun 2009, digagaslah sebuah media massa pondok pesantren yang diberi nama Al-Bayan. Sejak hadirnya majalah Al-Bayan ditengah-tengah masyarakat sedikit banyak memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap pemahaman keagamaan Islam masyarakat, khususnya di Bayan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis utarakan adalah sebagai berikut:

- a. Islam Wetu Telu di Bayan merupakan suatu realitas kehidupan keagamaan yang bercirikan paham keagamaan yang dalam aspek-aspek tertentu berbeda dengan ajaran normatif islam. Ciri khas dari keyakinan dan praktik keagamaan Wetu Telu di Bayan adalah adanya kepercayaan kepada Tuhan yang masih memiliki keterkaitan dunia roh, Realitas keagamaan yang dilakukan oleh Islam Wetu Telu di Bayan merupakan sesuatu yang menyimpang sehingga perlu untuk diluruskan, karena dalam ajaran Islam permasalahan keyakinan kepada Tuhan dan ibadah merupakan permasalahan yang sangat mendasar, setiap orang Islam harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan dalam al-quran dan hadist.
- b. TGH. Abdul Karim sebagai sosok ulama memiliki peran penting di dalam mendorong terjadinya pembaharuan keagamaan pada masyarakat islam Wetu Telu di Bayan, setidaknya ada empat media dakwah yang dilakukan TGH. Abdul Karim dalam melakukan pemurnian ajaran islam di Bayan yaitu a) melalui majlis taklim baik yang rutin maupun secara sporadik lewat acara-acara anggota masyarakat; b) melalui jalur pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren yang didalamnya dikelola dua lembaga yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; c) melalui kegiatan keorganisasian keagamaan dan kemasyarakatan seperti MUI dan KBIH; d) melalui khutbah jum'at di masjid-masjid yang ada di Bayan; dan melalui media Massa cetak al-Bayan. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh TGH. Abdul Karim ternyata dapat melahirkan nuansa keagamaan yang jauh berbeda dari sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan adanya pertentangan-pertentangan walaupun hanya bersifat laten diantara komunitas yang berseberangan dengan aktivitas TGH. Abdul Karim di Bayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin,. *Nahdlatul Wathan & Perubahan Sosial*, Cet. Ke-2. (Yogyakarta: Gema Press, 2007)
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta : LkiS.2000)
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung. Remaja Rosdakarya,2006).
- Noor, Muhammad. Dkk. *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904–1997*. (Jakarta. PT Logos Wacana Ilmu.2004.)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prkatek Edisi Revisi VI*, (Jakarta, PT.Rinika Cipta, 2006)

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994).

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006)